

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Berkaitan

1. Peran

a. Pengertian Peran

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan.¹ Peranan (*Role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.² Peran tidak dapat dipisahkan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Peran diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang berbeda akan tetapi keekatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena dia (orang tersebut) mempunyai status di dalam masyarakat, walaupun kedudukan itu berbeda antara satu orang dengan orang lain, akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya.

Diketahui bahwa peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas yang seyogyanya ditentukan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan peran adalah kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan yang dilakukan oleh seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu di dalam suatu masyarakat atau lingkungan di mana dia berada, apabila individu menempati kedudukan tertentu (peran) maka ia akan merasa bahwa setiap kedudukan yang ia tempati itu menimbulkan harapan tertentu dari orang-orang disekitarnya (peranan).

Pengertian peran secara terminologi, menurut Soerjono Soekanto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu

¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), H. 667

²Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*” (Jakarta: Rajawali Press, 2009), H. 212

peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.³

Sedangkan menurut Riyadi, peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.⁴ Sehingga peran dapat diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya) untuk mendukung berjalannya fungsinya dalam suatu organisasi yakni dalam pelaksanaannya.

b. Fungsi dan Tujuan Peran

Fungsi dan tujuan yang dimaksud adalah fungsi serta tujuan dari penggunaan kata peran sebagai penjelas dan penegas kata setelahnya. Adapun fungsi dari peran adalah untuk memperagakan atau menjalankan suatu hal, sedangkan tujuan dari penggunaan kata peran adalah untuk memberikan contoh atau untuk memudahkan dalam memahami tuntutan yang sedang dijalankan.

Baik fungsi dan tujuan dari peran selalu disandarkan pada kata yang disandarkan kepadanya, sebagai contoh adalah "*peran bimbingan konseling*", dalam hal ini kata peran mempunyai fungsi untuk menjelaskan pengaruh dari pelaksanaan bimbingan konseling. Berbeda dengan penggunaan kata peran dalam kata *peran pengasuh pondok pesantren* kata peran ini menunjukkan bagaimana pelaksanaan dari tugas menjadi seorang pengasuh ataupun yang lainnya.

c. Bentuk-Bentuk Peran

Adapun pembagian peran menurut Soekanto peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1) Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya.

³Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, Joorie M Ruru, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon*, (Jurnal Administrasi Publik , VOLUME 04 NO. 048), 2

⁴Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, Joorie M Ruru, 2

2) Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

3) Peran Pasif

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi – fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.⁵

2. Pengasuh

a. Pengertian Pengasuh

Pengasuh berasal dari kata asuh yang memiliki arti membimbing, penanggung jawab, atau wali.⁶ Pengertian lain pengasuh adalah seseorang yang bertugas untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Pengasuh bertanggung jawab menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil. Pengasuh harus mampu mempersiapkan anak untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan kebudayaan yang didukungnya.⁷ Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua yang sedang bekerja atau mencari nafkah.⁸

Secara umum pengasuh adalah orang dewasa yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan Pendidikan anak, yang termaksud dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, pengasuh pondok pesantren, orang tua asuh, kakek, nenek, paman, bibi kakak atau pengasuh pondok pesantren.⁹ Pengasuh pondok pesantren merupakan tenaga pendidik yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik (santri). oleh sebab itu, pengasuh pondok pesantren harus memiliki standar kualitas pribadi

⁵Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, Joorie M Ruru, 2

⁶Eko Endarmoko, 2007, *The Saurus Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 37

⁷Evis, Sunarti, 2004, *Mengasuh Dengan Hati Tantangan Menyenangkan*, Jakarta : Gramedia, 3.

⁸Riana Christin, *Perilaku Kelekatatan Anak Balita Pada Pengasuh Di TPA*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi,2016), 26.

⁹Abdurrahman An-Nahdlowi, *Pendidikan Agama Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, (Jakarta : Gemae Insani Pers,1995), 100.

yang bertanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁰

b. Peran Pengasuh

Peran pengasuh merupakan posisi penting seorang pengasuh dalam sebuah pondok pesantren. Pengasuh di dalam pesantren merupakan guru dan panutan utama bagi santri. Sebab pengasuhlah yang bertugas memberikan bimbingan, pengajaran, pengarahan, dan pendidikan kepada santri. Pengasuh juga dijadikan santri sebagai figure utama bagi santri dalam mengembangkan diri. Pengasuh dalam memimpin sebuah pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar. Maju mundur sebuah pesantren tergantung kepada bagaimana seorang pengasuh memimpin. Seorang pengasuh memiliki beberapa peran pokok dalam pondok pesantren, yaitu sebagai pemimpin, pengajar dan pengasuh di pondok pesantren. Peran pengasuh dalam memimpin sebuah pondok pesantren yaitu sebagai berikut:¹¹

1) Sebagai Penentu Arah (*direction setter*)

Peran penentu arah merupakan peran dimana seorang pemimpin (pengasuh) menyajikan suatu visi, meyakinkan gambaran atau target untuk suatu organisasi atau Lembaga, untuk diraih pada masa yang akan datang dan melibatkan orang-orang dari "get-got". Hal ini bagi para ahli dalam studi dan praktek kepemimpinan adalah esensi dari kepemimpinan. Sebagai penentu arah seorang pemimpin menyampaikan visi, mengomunikasikannya, memotivasi pekerja dan para rekan, serta meyakinkan bahwa apa yang dilakukannya merupakan hal yang benar. Dalam hal ini seorang pemimpin suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam harus mampu menentukan arah tujuan lembaga yang dipimpinnya agar lebih jelas tujuannya. Agar Lembaga Pendidikan agama Islam yang dipimpinnya menjadi lebih unggul dan bermutu.

2) Sebagai Perancang

Pengasuh pondok pesantren sebagai seorang pemimpin harus mampu menciptakan ide-ide yang bagus dan bermutu agar tercapai mutu dan kualitas pendidikan yang maju dan bermutu. Untuk menjadikan lembaga pendidikan agama Islam yang unggul dan bermutu, seorang pemimpin

¹⁰Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta,2002), 34.

¹¹Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), 160-166.

harus mampu merancang ide-ide dan konsep yang unggul dan bermutu sehingga lembaga pendidikan yang dipimpinya menjadi berkualitas baik segi input, proses serta output.

3) Sebagai Agen Perubahan

Pemimpin harus mampu mengantisipasi berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan global dan membuat prediksi tentang implikasinya terhadap organisasi, mampu membuat skala prioritas bagi perubahan yang diisyaratkan visinya, serta mampu mempromosikan eksperimentasi dengan partisipasi orang-orang untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan. Setiap organisasi atau lembaga pendidikan agama Islam yang sudah berjalan pasti memiliki kekurangan dalam berbagai aspek. Oleh sebab itu seorang pemimpin harus mampu menjadi agen perubahan bagi lembaganya untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang ada.

4) Sebagai Pelatih

Pelatih merupakan orang yang professional dalam bidang tertentu dan bertugas untuk membentuk seseorang menjadi mempunyai ketrampilan yang sama dengan apa yang menjadi bidangnya dan agar orang-orang yang dilatihnya bisa meraih prestasi. Sebagai pelatih seorang pemimpin lembaga pendidikan agama Islam harus mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada. Peran ini berguna untuk meningkatkan kualitas semua anggota yang berada dalam lembaga yang dipimpinya.

5) Sebagai Motivator

Sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan islam harus mampu menumbuhkan semangat dengan memberikan motivasi kepada anggotanya agar lebih semangat bekerja dan berjuang untuk mencapai tujuan yang ada pada lembaga tersebut. Baik secara lisan, tulisan maupun perilaku yang mampu menumbuhkan semangat kepada anggotanya agar mampu melaksanakan tugas lebih baik.

6) Sebagai Suri Tauladan

Sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan agama Islam harus mampu memberi contoh baik kepada para anggotanya. Tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja namun dalam berbagai hal seorang pemimpin lembaga pendidikan islam harus mampu memberikan contoh yang

baik agar dapat ditiru oleh para anggotanya.

7) Sebagai Penasihat

Pengasuh merupakan seorang penasihat bagi para santri, bahkan bagi wali santri, meskipun mereka tidak memiliki kemampuan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang.¹² Menjadi seorang pengasuh berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan. Para santri senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada pengasuhnya.

Peran pengasuh pondok sebagai penasihat ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari santri, khususnya dalam setiap hari pengasuh harus mampu mengarahkan santrinya dalam hal kewajiban menunaikan ibadah shalat, apabila terdapat santri yang malas atau tidak disiplin melaksanakan ibadah shalat, maka sudah menjadi peran pengasuh pondok untuk menasehati siswa tersebut agar dapat disiplin dalam melaksanakan shalat.

Dari penjelasan mengenai berbagai peran pengasuh pondok mulai dari peran sebagai penentu arah dengan membuat visi yang jelas, sebagai perancang dengan merancang tata tertib dan peraturan, sebagai agen perubahan yang selalu mengupayakan perubahan-perubahan yang lebih baik lagi, sebagai pelatih pengasuh melatih santri dengan membiasakan kegiatan-kegiatan yang ada, sebagai motivator dengan memberi semangat dan motivasi-motivasi, sebagai suri tauladan dengan memberikan contoh-contoh yang baik agar bisa ditiru, sebagai penasehat sangat diperlukan agar santri-santri tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi. Dengan peran-peran tersebut diharapkan pengasuh pondok mampu menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin pondok pesantren.

c. Pola Pengasuhan

Seorang pengasuh pondok pesantren dalam menjalankan perannya sebagai seorang pengasuh terdapat beberapa pola pengasuhan yang diterapkan, yang berbeda-beda antara pengasuh pondok pesantren satu dengan pengasuh pondok lainnya. Mengemukakan tiga jenis pola pengasuhan,

¹² Suparmin. *Profesi Kependidikan*. (Surakarta: FATABA Press,2015), 74-75

yaitu:¹³

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yaitu orang tua mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksaka anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan anak sangat dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, sehingga orang tua merasa sikapnya sudah benar. Pola ini biasanya menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak, seperti kekerasan dengan menggunakan hukuman dan pengekangan atau menggunakan peraturan yang ketat dan kaku.¹⁴

Pola pengasuh otoriter adalah orang tua yang memiliki posisi lebih tinggi dengan memandang anak masih bodoh, belum sampai akal, dan pendapatnya tidak perlu diperhatikan.¹⁵ Dalam sebuah pondok pesantren kebanyakan pengasuh pondok pesantren menggunakan pola asuh ini, dengan begitu setiap santri harus patuh dan taat kepada seorang pengasuh. Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asul otoriter merupakan cara mengasuh anak dengan dengan peraturan-peraturan yang ketat, semua yang dilakukan anak harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua atau pengasuh.

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap anak dan anak diberi kesempatan untuk tiak selalu bergantung kepada orang tua. Pada pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik untuknya, mendengarkan pendapatnya, dan melibatkan anak dalam pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupannya.

Pola asuh seperti ini cenderung hangat, menghargai anak, serta memberikan perhatian dan kasih

¹³ Chabib Thoha, *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996), 111.

¹⁴ Chabib Thoha, *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996), 113.

¹⁵ Andi Yudha Asfandiyah, *Creative Perenting Today Cara Praktis Memicu Dan Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka,2012), 108.

saying. Ketika anak memiliki masalah orang tua mau untuk menerima keluh kesah anak, sehingga naka merasa nyaman.¹⁶ Dari penjelasan-penjelsan diatas dapat disimpulkan bahw pola asuh demokratis yaitu pola asuh dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya dan menghargai pendapatnya.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif yaitu orang tua yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang yang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Orang tua kurang mengontrol kegiatan anaknya. Orang tua menganggap semua yang dilakukan anaknya benar dan tidak perlu mendapat teguran dan bimbingan.¹⁷ Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak sebebab-bebasnya untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak dituntut bertanggung jawab dan tidak control dari orang tua. Anak tidak dibiakan untuk mandiri dan hamper semua keinginannya dipenuhi sehingga anak menjadi bebas, kurang memiliki control diri, kurang bertanggung jawab, kurang disiplin dan tidak memikirkan orang lain.¹⁸

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak sebebab-bebasnya untuk mengatur dirinya sendiri dan tanpa adanya control. Sehingga anak menjadi kurang bertanggung jawab, kurang disiplin dan tidak memikirkan orang lain.

3. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance* .Kata *guidance* adalah kata dalam bentuk masdhar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “to guide” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntutan

¹⁶Andi Yudha Asfandiyah, *Creative Perenting Today Cara Praktis Memicu Dan Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka,2012), 109.

¹⁷Chabib Thoha, *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996),Hlm. 112.

¹⁸ Andi Yudha Asfandiyah, *Creative Perenting Today Cara Praktis Memicu Dan Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka,2012), 108.

kepada orang lain yang membutuhkan.¹⁹

Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntutan adalah bimbingan. Jika misalnya, ada seorang mahasiswi datang kepada dosen wali sebagai pembimbing akademiknya menyampaikan bahwa sampai saat terakhir pembayaran uang SPP hari ini, uang kirimannya belum datang, kemudian dosen pembimbing akademiknya meminjamkan mahasiswi tersebut uang untuk membayar SPP, tentu bantuan ini bukan termasuk bentuk bantuan yang dimaksudkan dengan pengertian bimbingan (*guidance*).

Menurut Crow dan Crow “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri”. Menurut Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah mengartikan “Bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosial ekonominya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.”²⁰

Menurut Jones, Staffire dan Stewart “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi) tetapi harus dikembangkan. Sedangkan menurut Tiedeman “Bimbingan adalah membantu seseorang agar menjadi berguna tidak sekedar

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), Hlm. 3

²⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), Hlm. 5

mengikuti kegiatan yang berguna. Sedangkan menurut Bernard dan Fullmer Bimbingan adalah segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.²¹

Menurut Natawidjaja Bimbingan adalah proses bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia dapat mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.²² Hal ini membandingkan defenisi tentang bimbingan yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

b. Tujuan Bimbingan

Hamdan Bakry adz-Dzaky menjelaskan tujuan dari bimbingan dalam Islam adalah:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, lapang, dan mendapat pencerahan dari Allah SWT.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat bagi dirinya, lingkungan keluarga / sosial.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual pada individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga fungsi diri sebagai khalifah di muka bumi dapat terlaksana dengan baik dan benar.²³

²¹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Hlm. 94-95.

²² Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), Hlm. 59

²³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), Hlm. 221

Disimpulkan bahwa tujuan Bimbingan Agama adalah membantu individu (klien) untuk memahami potensi dan kemampuan dirinya dalam mengatasi problem yang dihadapi sehingga dia mampu mengembangkan dan mengaktualisasi diri serta dapat mengadaptasikan diri dengan lingkungannya secara mandiri, sadar dan sesuai dengan ajaran Islam.

c. Metode Bimbingan

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan, yaitu:

1) Metode *Interviuw*

Dalam pelaksanaan *interviuw* (wawancara) dapat dilakukan seseorang, dengan metode ini seorang terbimbing mengadakan atau melakukan dialog dengan siterbimbing, sehingga pertanyaan konselor dapat terjawab dengan baik, dan gunanya agar dapat mencari pola yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

2) Metode kelompok (*group guildent*)

Metode yang dimaksudkan adalah seseorang yang paling dapat menggunakan satu kelompok orang, dan kelompok itu diarahkan dengan baik, serta memperlihatkan kegiatan-kegiatan yang memberi jawaban terhadap permasalahan klien saat itu. Dengan terciptanya suasana kelompok yang harmonis, dan saling tukar-menukar pikiran.

3. *Client-Centered Method*

Metode ini sering juga disebut dengan metode non *interviuw* (tidak terarah). Yang dimaksud dengan metode non *directive* adalah seseorang pembimbing bukan mengarahkan langsung, akan tetapi sesorang konselor memberikan pengarahan atau penerangan yang dihadapi konseli. Metode ini menurut William E Hulme lebih cocok digunakan oleh para pastoral (konseling Agama), karena konselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang dapat menimbulkan cemas, gelisah dan lain-lain.

4. *Metode Directive Counseling*

Directive counseling adalah merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena seorang konselor atas dasar ini secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problema konselornya oleh

klien yang tidak disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan para ahli hukum di lembaga bantuan hukum, para ustadz yang memberikan jamaahnya. Jadi metode ini berlawanan dengan metode non *directive* terutama dalam penerapannya.

5. Metode *Educative*

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling menggunakan metode *educative* hampir sama dengan metode *client centered*, hanya saja terlihat perbedaan sedikit pada metode *educative* lebih menekankan usaha pembimbing untuk memperoleh sumber perasaan yang diarahkan menjadi beban mental bagi klien, serta mengaktifkan kekuatan-kekuatan/tenaga kejiwaan klien (potensi yang dinamis), dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami oleh klien. Oleh karena itu inti dari metode ini adalah usaha pemberian bantuan "*insight*" dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang.²⁴

4. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Dan ketika manusia semakin terisolasi, mereka tidak lagi bergantung kepada penghargaan dan penghukuman eksternal, melainkan semakin bisa mengatur tingkah lakunya sendiri. Artinya, mereka menciptakan standart internalnya sendiri, lalu menghukum dan menghargai diri sendiri menurut standart-standart tersebut.²⁵

Istilah "kemandirian" berasal dari kata dasar "diri" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar "diri" maka pembahasan mengenai kemandirian

²⁴ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Konseling Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Hlm. 104

²⁵ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 314

tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.²⁶

Menurut Hasan Basri kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah, “keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.”²⁷ Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, “individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.”²⁸

Menurut Laura E. Berk kemandirian (*autonomy*) adalah: Perasaan diri sebagai sosok individu terpisah dan bebas. Remaja berusaha mengendalikan diri sendiri dan kurang bergantung pada orang tua dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, hubungan orang tua dan anak tetap penting untuk membantu remaja menjadi individu mandiri dan bertanggung jawab.²⁹ Menurut Steinberg dalam Ryza Afianti, “kemandirian adalah kemampuan individu untuk berperilaku secara bebas, sesuai dengan emosi dan kognisi individu.”³⁰ Sedangkan menurut Desmita, Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.³¹

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- 1) Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 184.

²⁷ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 53.

²⁸ Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Bumi Aksara, 2007), 110.

²⁹ Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 573

³⁰ Ryza Afianti, *Hubungan Antar Self Regulated Learning (SLR)*, 5.

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 185.

masalah yang dihadapi.

- 3) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.³²

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri dengan penuh tanggung jawab.

5. Santri

a. Pengertian Santri

Kata santri merupakan kata yang diambil dari bahasa sansekerta yaitu *syastri* yang memiliki arti orang yang mempelajari kitab suci.³³ Dalam pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, seorang alim hanya bisa disebut dengan pengasuh pondok apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dipesantren. Menurut Agus Pramono Santri adalah siswa yang belajar di pesantren.³⁴ Sedangkan menurut Suisanto kata santri memiliki dua makna, yang pertama, santri adalah murid yang belajar ilmu agama Islam di pondok pesantren yang datang dari jauh maupun dekat. Yang kedua, santri merupakan sebuah gelar bagi orang-orang soleh dalam agama Islam.³⁵

Sedang arti santri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam.³⁶ Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa santri

³² Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 143.

³³ Ari Agung Pramono, *Model Kepemimpinan Kiai Ala Gus Mus*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), 10

³⁴ Ari Agung Pramono, *Model Kepemimpinan Kiai Ala Gus Mus*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), 10

³⁵ Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), 54

³⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 783

merupakan sebutan bagi seseorang yang belajar agama Islam di pesantren. Dengan demikian santri mampu menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Macam-Macam Santri

Menurut Pramono santri dibagi menjadi dua macam, yaitu:³⁷

1) Santri Mukim

Santri mukim merupakan santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang ke rumahnya, maka ia mondok (tinggal) di pondok pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

2) Santri Kalong

Santri kalong merupakan murid yang berasal dari daerah pondok dan memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong mengikuti pelajaran dengan pulang pergi dari rumah ke pesantren. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa santri dibagi menjadi dua macam yaitu santri mukim dan juga santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang tinggal di pesantren sedangkan santri kalong pergi kepesantren hanya untuk mengikuti pembelajaran dipesantren setelah selesai akan pulang kerumahnya Kembali.

c. Motivasi Santri

Santri yang pergi dan menetap di pondok pesantren memiliki beberapa motivasi diantaranya yaitu:³⁸

- 1) Ingin mempelajari kitab- kitab lain yang membahas Islam lebih mendalam dibawah bimbingan kai yang memimpin pondok pesantren.
- 2) Ingin memperoleh pengalaman hidup di pesantren, baik dalam bidang pengajaran keorganisasian maupun ingin hubungan dengan pesantren- pesantren terkenal.
- 3) Ingin memusatkan studinya di pondok pesantren, tanpa disibukan dengan kegiatan sehari- hari di rumah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa santri yang ingin menetap di pondok pesantren memiliki motivasi seperti:

³⁷ Ari Agung Pramono, *Model Kepemimpinan Kiai Ala Gus Mus*, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu,2017), 86

³⁸ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta:Alief Press, 2004), 55

ingin belajar kitab- kitab lain agar bias lebih mendalami Islam, agar memperoleh pengalaman, ingin memusatkan studinya di pondok pesantren.

6. Autisme

a. Pengertian Autisme

Asal mula kata autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yakni *aut* yang artinya diri sendiri dan *is* yang berarti arah atau keadaan. Maka dapat didefinisikan autisme adalah kondisi seseorang yang luar biasa dengan dunianya yang ada pada dirinya sendiri. Yang dimana pada kondisi autisme menonjolkan perilaku dimana orang lain tidak memahami dunianya, dengan gejala dalam bersosialisasi, kesulitan menggunakan bahasa, penglihatan, pendengaran, perilaku berulang-ulang, serta tidak sepenuhnya merespon rangsangan sekitar mereka.³⁹

Dimana dalam pemakaian autisme diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard (Kanner, *Autistic Disturbance of Affective Contact*) pada tahun 1943, yang dimana berdasarkan pengamatan penelitian terhadap 11 penderita yang menunjukkan gejala kesulitan bersosial, mengisolasi diri, perilaku yang tidak mestinya dan respon komunikasi yang kurang.⁴⁰ Bahkan dalam dunia medis menurut Dr. Mufti Yunus, SpOG memaparkan mengenai autisme itu suatu berbagai gejala dengan gangguan pervasif, gangguan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, karakter sifat, komunikasi sampai sosial, dimana kasus kelahiran anak autisme semakin meningkat tiap tahunnya. Dimana faktor penyebabnya belum diketahui asal mulanya. Dalam hal ini ada juga penyebabnya dari multifaktor, dengan ditandai ditemukan kelainan pada tubuh si anak.⁴¹ Mengenai pengertian tersebut, anak autisme sebenarnya juga memiliki kebutuhan dasar yang sama secara umum dengan anak normal seperti mestinya. Tetapi akibat dari suatu gangguan pada perkembangan yang dialami anak autisme menyebabkan mereka tidak tahu atau kurang bisa memahami

³⁹ Rafael Lisinus And Pastiria Sembiring, *Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, 1st Edn (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), 184–185.

⁴⁰ Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, 1st Edn (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010), 2.

⁴¹ Kresno Mulyadi And Rudy Sutadi, *Autism Is Curable*, 1st Edn (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), 11.

dalam memenuhi kebutuhannya secara mandiri, dikarenakan penyebabnya gangguan multifaktor yang ada pada diri penderita anak autisme tersebut.⁴²

Mengenai penjelasan itulah, dalam diri anak autisme terdapat adanya karakter atau sifat yang tidak agresif (diam) dan ada pula yang menunjukkan ledakan emosi (tantrum) dengan kemarahannya apabila dihadapkan dengan kondisi dan situasi yang sulit dimana sekitarnya tidak mengerti apa yang mereka inginkan. Karena disitulah anak autisme tidak mengetahui cara merespon situasi sekitarnya.⁴³ Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak dengan penderita autisme merupakan anak yang mempunyai dunianya sendiri dikarenakan adanya gangguan-gangguan pada diri si anak misalnya bahasa, sosial, kognitif, afektif. Akibat dari gangguan itulah anak dengan kebutuhan autisme lebih asyik dan senang dengan dunianya sendiri.

b. Karakteristik Autisme

Sebagian besar anak dengan kelahiran autisme mempunyai perlakuan *compulsive* (memberontak) dan ritualistik. Artinya, mempunyai kebiasaan melakukan suatu tindakan dengan berulang-ulang dikarenakan besar akibat dari proses perkembangan yang tidak normal. Pada autisme masa kanak-kanak merupakan perkembangan yang bisa dilihat dengan jelas sebelum anak itu mencapai usia 3 tahun.⁴⁴

Adanya kelahiran anak autisme merupakan penyebab karena adanya jenis gangguan yang berkelanjutan dan pada umumnya terjadi saat prevelensi lima dari setiap 10.000 kelahiran anak dan terjadi 2-4 kali lebih sering pada anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan.⁴⁵ Menurut Suryana, Rahmayani dan Setiawan mengenai anak autisme itu mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, misalnya seperti dalam bidang komunikasi,

⁴² Lucia Ani Kristianti And Cintika Yorinda Sebtalezy, *Kapasitas Orang Tua Terhadap Personal Hygiene Anak Autis*, 1st Edn (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 8.

⁴³ Zen Santoso, *Mengatasi Anak Autis*, 1st Edn (Yogyakarta: Alaf Media, 2019), 3.

⁴⁴ Winarno, *Autisme Dan Peran Pangan*, 1st Edn (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1.

⁴⁵ Winarno, *Autisme Dan Peran Pangan*, 1st Edn (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 2

interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Berikut pernyataannya:⁴⁶

a. Komunikasi

- 1) Perkembangan pada bahasa lambat atau sama sekali tidak ada.
- 2) Anak tampak tidak mendengarkan, sulit dalam berbicara atau bicara sedikit.
- 3) Kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya.
- 4) Bicaranya tidak dipakai dalam berkomunikasi.
- 5) Mengoceh tanpa arti, berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti.
- 6) Senang meniru dalam bahasa.
- 7) Sebagian anak tidak berbicara (non-verbal) atau sedikit dalam berbicara (kurang verbal) sampai dewasa.
- 8) Senang menarik-narik tangan orang, dikarenakan ingin sesuatu hal yang didinginkannya.⁴⁷

b. Interaksi sosial

- 1) Lebih suka menyendiri.
- 2) Sedikit atau tidak ada kontak mata saat betatapan.
- 3) Tidak tertarik untuk bermain bersama teman sebayanya.
- 4) Diajak suatu hal dianya menjauh.⁴⁸

c. Gangguan sensoris

- 1) Sangat sensitif terhadap sentuhan.
- 2) Bila mendengar suara keras atau sebagainya langsung menutup telinga.
- 3) Senang mencium atau memegang benda-benda.
- 4) Tidak sensitif terhadap sakit atau luka yang ada ditubuhnya.⁴⁹

⁴⁶ Jendriadi Banoet, Beatriks Novianti Kiling Bunga, And Indra Yohanes Kiling, 'Karakteristik Prososial Anak Autis Usia Dini Di Kupang', Jurnal PGPAUD Trunojoyo Universitas Nusa Cendana, Vol. 3, No. 1 (2016), 2

⁴⁷ Jendriadi Banoet, Beatriks Novianti Kiling Bunga, And Indra Yohanes Kiling, 'Karakteristik Prososial Anak Autis Usia Dini Di Kupang', Jurnal PGPAUD Trunojoyo Universitas Nusa Cendana, Vol. 3, No. 1 (2016), 2

⁴⁸ Jendriadi Banoet, Beatriks Novianti Kiling Bunga, And Indra Yohanes Kiling, 'Karakteristik Prososial Anak Autis Usia Dini Di Kupang', Jurnal PGPAUD Trunojoyo Universitas Nusa Cendana, Vol. 3, No. 1 (2016), 2

- d. Pola bermain
 - 1) Tidak suka bermain seperti anak pada normalnya.
 - 2) Tidak kreatif dan tidak imajinatif.
 - 3) Tidak bermain sesuai fungsi mainannya.
 - 4) Lekat dengan benda tertentu yang dia pegang secara terus-menerus dan dibawa kemana-mana.⁵⁰
- e. Perilaku
 - 1) Dapat berperilaku berlebihan (*hyperactif*), atau kekurangan (*deficit*).
 - 2) Menonjolkan perilaku stimulasi diri (melakukan gerakan yang berulang-ulang).
 - 3) Tidak suka pada perubahan.
 - 4) Adakalanya tatapan matanya kosong.⁵¹
- f. Emosi
 - 1) Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa sendiri, menanging tanpa sebab.
 - 2) Tantrum (mengamuk tak terkendali), jika keinginannya tidak terpenuhi.
 - 3) Kadang-kadang timbul perilaku melukai diri sendiri.
 - 4) Kadang suka menyerang dan merusak sesuatu.
 - 5) Tidak mempunyai empati terhadap lingkungannya.⁵²

c. Penyebab Autisme

Pada perkembangan gangguan yang dialami autisme mengalami peningkatan tiap dua tahun dekade terakhir menurut WHO (*World Health Organization*). Pada negara Amerika Serikat merupakan negara dengan salah satu jumlah kelahiran gangguan autisme terbanyak menurut CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*), yakni sebuah badan departemen kesehatan dan layanan masyarakat Amerika Serikat. Mengenai peningkatan di benua Asia, Indonesia

⁴⁹ Jendriadi Banoet, Beatriks Novianti Kiling Bunga, And Indra Yohanes Kiling, 'Karakteristik Prososial Anak Autis Usia Dini Di Kupang', Jurnal PGPAUD Trunojoyo Universitas Nusa Cendana, Vol. 3, No. 1 (2016), 2

⁵⁰ Jendriadi Banoet, Beatriks Novianti Kiling Bunga, And Indra Yohanes Kiling, 'Karakteristik Prososial Anak Autis Usia Dini Di Kupang', Jurnal PGPAUD Trunojoyo Universitas Nusa Cendana, Vol. 3, No. 1 (2016), 3

⁵¹ Jendriadi Banoet, Beatriks Novianti Kiling Bunga, And Indra Yohanes Kiling, 'Karakteristik Prososial Anak Autis Usia Dini Di Kupang', Jurnal PGPAUD Trunojoyo Universitas Nusa Cendana, Vol. 3, No. 1 (2016), 3

⁵² Jendriadi Banoet, Beatriks Novianti Kiling Bunga, And Indra Yohanes Kiling, 'Karakteristik Prososial Anak Autis Usia Dini Di Kupang', Jurnal PGPAUD Trunojoyo Universitas Nusa Cendana, Vol. 3, No. 1 (2016), 3

termasuk negara dengan angka kelahiran anak autisme terbanyak yakni 1 banding 1000, lebih banyak dibandingkan sepuluh tahun sebelumnya, dan setiap tahun pasti mengalami peningkatan, hal ini dikemukakan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2015.⁵³

Menurut Handjono menjelaskan penyebab autisme terjadi pada saat kehamilan seorang ibu. Penyebab faktor pemicu biasanya terdiri dari infeksi (*toksoplasmosis, rubella, candida*), keracunan logam berat, zat aditif (MSG, pengawet, pewarna), maupun obat-obatan lainnya yang bukan dari resep dokter. Selain itu, adanya jamur berlebihan didaerah usus anak sebagai akibat pemakaian antibiotika yang berlebihan, yang menyebabkan kebocoran usus (*leaky-gut syndrome*) dan tidak adanya proses sempurna dalam pencernaannya pada kasein dan gluten.⁵⁴ Sedangkan pendapat lainnya menurut Widyawati dalam sebuah penelitian mengenai simposium pada anak autisme, mengemukakan beberapa teori-teori mengenai penyebab autisme diantaranya adalah:

Sedangkan pendapat lainnya menurut Widyawati dalam sebuah penelitian mengenai simposium pada anak autisme, mengemukakan beberapa teori-teori mengenai penyebab autisme diantaranya adalah:

1) Teori Psikososial

Menurut Kanner dalam penyebab autisme pada anak adalah adanya kelahiran dari perilaku sosial yang tidak seimbang, seperti misalnya orang tua yang emosional dalam keluarga, kaku dan obsesif, yang dimana dalam mengasuh anak-anak itu dalam suasana atmosfir yang secara emosional, kurang kehangatan dalam berkeluarga.

2) Teori Biologis

Dalam sebuah genetik terhadap keluarga dan anak kembar itu menunjukkan adanya faktor dari genetik terjadinya autisme. Atau arti lain adanya dalam keluarga mempunyai genetik atau keterununan dalam kasus anak autisme.

3) Teori Immunologi

⁵³ Alvina Putri Sari Purnama, Mohammad Amin, And Betty Lukiati, 'Penyebab Gangguan Autis Melalui Jalur Neuroinflamasi', Jurnal Bioeksperimen Universitas Negeri Malang, Vol. 3, No. 2 (2017), 1.

⁵⁴ Jaja Suteja, 'Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Prilaku Sosial', Jurnal Edukos: Jurusan BKI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 3, No. 1 (2014). 125.

Dalam teori ini ditemukan respons pada sistem imun dari beberapa anak autisme yang adanya peningkatan adanya dasar imunologis pada kasus kelahiran autisme. Ditemukan adanya antibodi beberapa ibu terhadap anti gen lekosit anak autisme. Memperkuat dugaan ini, bahwa ternyata anti gen lekosit ditemukan juga pada sel-sel otak. Dengan itulah antibodi ibu menyebabkan secara langsung jaringan pada saraf otak janin yang menjadikan timbulnya anak dengan kelahiran autisme.

- 4) Infeksi Virus Dalam peningkatan frekuensi yang tinggi pada anak autisme dengan faktor *congenital, rubella, herpes simplex encephalitis* dan *cytomegalovirus infection*. Kasus tersebut terjadi pada anak yang lahir selama musim semi dengan kemungkinan bahwa ibu yang menderita influenza pada musim dingin saat si anak masih dalam rahim, telah membuat peneliti menduga bahwa infeksi virus inilah yang menyebabkan terjadinya anak lahir dalam kondisi autisme.⁵⁵

Dengan demikian banyak peneliti menyatakan kemungkinan besar sebab-sebab autisme adalah adanya faktor genetik. Sekalipun begitu sampai saat ini belum diketahui pada kromosom manakah yang membawa sifat autisme, sebab pada anak-anak yang terjadi pada kondisi kromosom yang sama juga memberikan gambaran mengenai gangguan yang berbeda pula.

7. Kemandirian Santri Autis

Setiap manusia dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Dan ketika manusia semakin terisolasi, mereka tidak lagi bergantung kepada penghargaan dan penghormatan eksternal, melainkan semakin bisa mengatur tingkah lakunya sendiri. Artinya, mereka menciptakan standart

⁵⁵ Jaja Suteja, 'Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Prilaku Sosial', Jurnal Edukos: Jurusan BKI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 3, No. 1 (2014), 127.

internalnya sendiri, lalu menghukum dan menghargai diri sendiri menurut standart-standart tersebut.⁵⁶

Kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah perilaku santri autis dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini santri tersebut mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan sendiri termasuk dalam menjalankan ibadah sholat, dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri dengan penuh tanggung jawab.

8. Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Dalam Islam, ibadah mencakup semua sisi kehidupan, ritual dan sosial. Ibadah dalam arti umum yaitu segala sesuatu yang dilakukan manusia dengan didasari kepatuhan, ketundukan dan keikhlasan kepada Allah SWT. Sedangkan ibadah dalam artian khusus yaitu suatu perbuatan yang telah ditentukan dan ketentuannya oleh Allah dan Rasul-Nya.⁵⁷

Ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu *'abada, yu'abidu, 'ibadatan* yang artinya menyembah, mempersembahkan, tunduk, patuh dan ta'at. Sedangkan secara istilah ibadah adalah ketundukan hati secara sempurna dan mendalam, diiringi dengan sikap dan lahiriyah yaitu dengan ibadah kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁵⁸

Dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk meraih kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, orang lain maupun alam semesta.⁵⁹ Dari beberapa penjelasan mengenai ibadah diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah yaitu melaksanakan tugas seorang hamba dengan cara tuduk, patuh dan taat terhadap ketentuan syari'at agar mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup.

⁵⁶ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 314

⁵⁷ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang,1954), 1

⁵⁸ Moh Ardani, *Fikih Ibadah Praktis*, (Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2008), 26

⁵⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2005),415

b. Tujuan Ibadah

Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti berdasarkan suatu tujuan yang ingin diraih. Secara hakikatnya tujuan ibadah sendiri adalah menghadapkan diri kepada Allah dengan mengharapkan ridho-Nya. Menurut Hasbi Tujuan utama dalam beribadah adalah menghadapkan diri kepada Allah SWT dan mengkonsentrasikan niat hanya kepada-Nya agar mendapatkan derajat yang tinggi di akhirat.⁶⁰

c. Macam-Macam Ibadah

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua yaitu:⁶¹

- 1) Ibadah mahdhoh atau ibadah yang ketentuannya pasti, yaitu ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas AlQur'an dan Al-Hadits. Seperti shalat, zakat, puasa dan haji
- 2) Ibadah ghoiru mahdhoh yaitu ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya tidak ditentukan oleh nas al-Qur'an dan al-Hadits.

Ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ibadah dibagi menjadi lima jenis yaitu:⁶²

- a) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan (ucapan ibadah) seperti: berdzikir, berdoa dan membaca Al-Qur'an
- b) Ibadah dalam bentuk perbuatan namun bentuknya tidak ditentukan, seperti: jihad dan menolong orang lain
- c) Ibadah dalam bentuk perbuatan namun telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti: shalat, zakat dan haji
- d) Ibadah dalam bentuk menahan diri, seperti: puasa, i'tikaf dan ihrom
- e) Ibadah dalam menggugurkan hak, seperti: memaafkan orang lain, membebaskan hutang seseorang kepadanya.

Dari perbagai penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa segala sesuatu kebaikan yang dilakukan semata-mata karena Allah bisa bernilai ibadah karena ibadah tidak hanya sesuatu perbuatan yang telah ditentukan oleh syariat

⁶⁰ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang,1954), 10

⁶¹ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang,1954), 6

⁶² Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Prenata Media, 2003), 138-142

saja namun banyak macamnya seperti yang telah disebutkan diatas.

9. Shalat

a. Pengertian Shalat

Shalat menurut syara' merupakan beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan pengertian shalat dari segi bahasa adalah doa.⁶³ Pengertian shalat yang lain yaitu suatu ibadah dengan anggota lahir dan bathin, dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu, untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT dan kesempurnaan kekuasaan-Nya, serta untuk melahirkan hajat dan keperluan kita kepada-Nya.⁶⁴

Salat mempunyai kedudukan yang paling utama diantara ibadah-ibadah yang lain. Namun akan lebih utama lagi apabila shalat dilakukan dengan cara berjamaah baik di rumah, mushola, ataupun masjid. Shalat berjamaah ialah shalat bersama yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua orang atau lebih dengan adanya imam dan makmum hukum dari shalat jamaah adalah *fardhu kifayah*.⁶⁵ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan suatu ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dan shalat lebih utama dilakukan dengan cara berjamaah, shalat berjamaah yaitu shalat yang dilakukan secara bersamaan dengan adanya imam dan makmum.

b. Perintah Melaksanakan Shalat

Shalat merupakan salah satu kewajiban yang menduduki kedudukan kedua setelah syahadat. Shalat diperintahkan sejak Nabi Muhammad SAW melakukan Isro' dan Mi'roj. Nabi Muhammad sangat keras dan lantang dalam memerintahkan umatnya dalam melaksanakan shalat berjamaah karena dalam shalat berjamaah terdapat banyak nilai-nilai Pendidikan sosial seperti halnya menjaga ukhwah Islamiyah atau persadaraan antar umat Islam.⁶⁶ Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nabi diperintah Allah untuk melaksanakan shalat lima waktu setelah melaksanakan Isro' dan Mi'roj.

⁶³ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2013), 145.

⁶⁴ Abujamin Rohman, *Shalat Tiang Agama*, (Jakarta: Media Da'wah, 1992), 71

⁶⁵ Abdul Kadir Nuhyanan, *Pedoman & Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 41

⁶⁶ Syamsul Maarif, *Pesantren Inklusif*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 26

10. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti tempat menginap, sedangkan pesantren merupakan bentuk dari kata santri yang mendapat kata bantu pe-an, menjadi pesantrian.⁶⁷ Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren sering kali disebut dengan kata pondok atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren.⁶⁸

Pondok pesantren juga bisa diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisonal Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat. Dalam hubungan dengan usaha pengembangan dan pembinaan yang dilakukan oleh departemen agama, pengertian yang lazim dipergunakan untuk pesantren adalah sebagai berikut.

Pertama, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberi dengan cara non-klasikal (sistem bandongan dan klasikal) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan. Sedangkan para santri biasanya tinggal di pondok/asrama dalam lingkungan pesantren tersebut. Kedua, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut.⁶⁹

Sementara menurut A, Halim mengatakan bahwa pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kyai sebagai pemangku dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.⁷⁰ Demikian juga pendapat dari Setyorini yang mengemukakan bahwa “pesantren merupakan suatu istitusi

⁶⁷ Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 32

⁶⁸ Malik M. Thaha Tuanaya, Dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, 2007), 8

⁶⁹ Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 3

⁷⁰ Halim, Dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 247

yang sangat penting bagi umat Islam yang memiliki potensi yang besar sebagai lembaga pendidikan dan pengkaderan bagi generasi muda Islam sekaligus membina masyarakat disekitarnya”.⁷¹

b. Fungsi Pondok Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh di atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi dan peran yang jelas. Fungsi dan peran pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan, visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah.

Adapun fungsi dan peran Pondok pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan
Berasal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pondok pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara leguler dan diikuti oleh masyarakat dalam pengertian memberi pelajaran secara materi, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning.
- 2) Pondok Pesantren sebagai Lembaga Dakwah
Pengertian sebagai lembaga dakwah benar melihat kiprah sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pesantren bentuk-bentuk kegiatan dakwah, sebab pada hakikatnya pendidikan pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total.
- 3) Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial
Peran pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam mengenai masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh

⁷¹ Setyorini Pradiyati, Dkk, *Pola Pembedayan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Jendral Agama Islam,2003), 3

masyarakat, atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakat.⁷²

c. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina warga (Negara) agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut :

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kaderkader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wirasusta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar padat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjaga tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental, spiritual.
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁷³

⁷² Mujamil Qomar, *Pesantren Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusih*. 22-26

⁷³ Mujamil Qomar, *Pesantren Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,... 3-7

B. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan judul ini. Adapun karya-karya tersebut adalah:

1. Skripsi karya Dian Wahyu Eka Puspita Sari dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang selesai pada tahun 2020 dengan judul *“Peran Lembaga Pesantren Bagian Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Berjamaah (Studi Kasus Di Pondok Modern Arrisalah).*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh bagian pengasuhan santri dalam meningkatkan kesadaran santri dalam melakukan sholat berjamaah dinilai cukup baik. Para santri dengan tertib berangkat ke masjid ketika sudah tiba waktu sholat berjamaah, para ustadzah pun juga melakukan hal serupa. Para santri sudah menyadari betapa pentingnya sholat berjamaah. Hal ini terbukti, tanpa perlu sering dimarahi dan dihukum, mereka sudah melaksanakan apa yang menjadi tuntutan mereka. Bahkan untuk mengantisipasi keterlambatan dalam mengikuti sholat berjamaah, para santri memilih untuk mengantri mengambil air wudhu sebelum adzan dikumandangkan.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang peran pondok pesantren dalam meningkatkan ibadah shalat para santri dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya penelitian ini membahas tentang peran dari pondok pesantren dan objek penelitian yaitu para santri normal sedangkan peneliti membahas tentang peran pengasuh pondok pesantren serta objeknya berupa santri autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

2. Skripsi karya Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Tahun 2019 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah yang berjudul *“Peran Pengasuh Pondok Pesantren Madinatun Naja Al-Hadi Kabupaten Lebong Dalam Membina Ahklak Santri”*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembinaan ahklak yang dilakukan pengasuh di pondok pesantren Madinatun Naja Al-Hadi Kab.Lebong menggunakan pembinaan yang sesuai dengan syariat islam, di dalam pembinaan ahklak santri yang dilakukan pengasuh ialah mencontohkan ahklak nabi Muhammad SAW sebagai suritauladan yang baik, dan pembinaan yang dilakukan pengasuh dengan cara membimbing,

mendidik dan menasehati. agar santri dapat menerapkan akhlakul kharimah dalam kehidupan santri sehingga memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang peran pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak para santri melalui peningkatan ibadah shalat dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya penelitian ini membahas tentang peran dari pondok pesantren dan objek penelitian yaitu para santri normal sedangkan peneliti membahas tentang peran pengasuh pondok pesantren serta objeknya berupa santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

3. Skripsi karya Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta Tahun 2020 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah yang berjudul *Peran Pengasuh Pondok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri yaitu: (a) peran sebagai penentu arah dengan membuat visi pondok, (b) sebagai perancang dengan merancang kegiatan, tata tertib dan peraturan pondok, (c) sebagai agen perubahan dengan selalu mengupayakan perubahan-perubahan perilaku dan kebiasaan santri menjadi lebih baik lagi, (d) sebagai pelatih pengasuh melatih santri membiasakan shalat berjamaah dengan mengajak dan mengingatkan santri, (e) sebagai motivator dengan memberi semangat dan motivasi-motivasi agar rajin mengikuti kegiatan shalat berjamaah, (f) sebagai suri tauladan dengan memberikan contoh selalu mengikuti shalat berjamaah bersama.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan dalam kerangka teoritik dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menjabarkan dalam gambar mengenai Peran Pengasuh dalam Membimbing Kemandirian Santri Autis dalam Meningkatkan Ibadah Shalat di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Berikut peneliti melukiskan melalui skema gambar agar maksud dengan jelas penjabarannya dan dapat dipahami.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

